

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



Menjauhimu,  
Mendekati-Mu

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang no. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

---

*Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.*

Terima Kasih pada-Mu,

*Allah...*

*Atas perasaan indah yang tumbuh di dada,  
tapi Kau tunjukkan jalan indah untuk mencinta.*

*Atas menakjubkannya batas-batas agama,  
karena besarnya cinta-Mu pada kami.*

*Dan, atas romantisnya jalan keluar terbaik yang Kau beri,  
Untuk dua hati, yang saling jatuh hati.*



## *Tulisan Ini Saya Persembahkan untuk:*

Jiwa-jiwa yang masih terlena dalam cinta semu,  
Agar tergerak hatinya, untuk segera mengakhiri.

Jiwa-jiwa yang akhirnya memutuskan langkah besar,  
Untuk memilih berpisah, dan bersabar dalam kesendirian,  
Demi mengikuti jalan terang yang sudah Tuhan gariskan.

Dan, jiwa-jiwa yang sudah teguh dalam kesendirian,  
Untuk tetap kuat, bertahan, sampai waktu mengisyaratkan  
berdua. Dengan seseorang, yang dipikirkan Tuhan  
dengan cara benar.



# Menjauhimu, Mendekati-Mu

@desti\_annor



# Menjauhimu, Mendekati-Mu



Penulis:

@desti\_annor




Editor:	Desainer:	Ilustrasi & Tata Letak:	Programer:
UMAR MAHENDRA	SENSE	ZAHIRA	ANGGA



Penerbit:

**GENTA GROUP PRODUCTION**  
**GENTA HIDAYAH**

Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015  
Grha GMS. Jalan Perjuangan No. 1  
Tambak Sawah, Waru - Sidoarjo

 : (031) 8677220  
 : [www.genta-group.com](http://www.genta-group.com)  
 : [gentahidayah@gmail.com](mailto:gentahidayah@gmail.com)

 : Genta Hidayah  
 : @gentahidayah  
 : @gentahidayah

Cetakan: Pertama, April 2021

**Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Desti Annor**

Menjauhimu, Mendekati-Mu / @desti\_annor ; Editor, Umar Mahendra.  
-- Sidoarjo : Genta Group Production, 2021.  
192 halaman. ; 23 cm.

ISBN 978-623-235-188-2

1. Kehidupan Beragama (Islam)

I. Judul

II. Umar Mahendra



## 3 Alasan yang Menggerakkan Hati

Alasan dan tujuan, adalah dorongan terbesar yang mampu menggerakkan hati seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu juga saya, kenapa memilih tema percintaan dalam kacamata agama ini, untuk diangkat dan dikemas menjadi sebuah buku.

Wajar memang, di usia remaja, dewasa muda, atau bahkan sudah terbilang dewasa, seseorang merasakan getar-getar perasaan dalam dada pada lawan jenis. Rasanya, semua orang yang tak punya kelainan, pasti pernah merasakan hatinya berbunga-bunga ketika bertemu seseorang yang didamba.

Ini manis! Jika kita, masih mampu menyimpan perasaan itu sendirian. Lalu membiarkannya begitu saja, dan tak peduli, apakah seseorang itu punya rasa yang sama, atau tidak. Apalagi untuk menyatakan perasaan saat itu juga, rasanya amat tak perlu. Karena di saat yang bersamaan, kita sadar diri belum mampu naik pelaminan. Tetapi kebanyakan, tidak begitu jalan ceritanya.

Kebanyakan yang terjadi di tengah masa muda, perasaan di dada adalah hal istimewa yang butuh ditindaklanjuti, butuh diketahui, butuh disampaikan, dan terbalas. Lalu, bersama saat itu juga, tak peduli jalan yang ditempuh.

Akhirnya, seolah menjadi wajarlah hubungan semu yang terjalin antara dua orang yang saling jatuh hati. Menjadi pemandangan yang biasa ditemukan dalam lingkup pergaulan kita, para anak muda.

Tidak ada yang keliru. Tidak ada yang salah. Begitu yang akhirnya berkembang di tengah-tengah pergaulan, bahkan masyarakat. Justru akan menjadi sesuatu yang dipertanyakan, ketika ada anak muda yang memilih sendiri di sepanjang masa mudanya.

### Soal pernikahan? Lain lagi ceritanya.

Pernikahan di benak kebanyakan orang, adalah sesuatu yang teramat sakral. Hingga untuk menjalaninya, butuh keseriusan yang tak main-main. Butuh sesuatu yang begitu matang, dan penuh pertimbangan.



Benar. Pernikahan memang sesuatu yang sakral. Sesuatu yang begitu penting. Butuh komitmen dan tanggung jawab serta kesiapan akan banyak hal. Tapi kelirunya, karena menganggap pernikahan adalah sesuatu yang teramat berat, lantas dua orang yang jatuh hati memilih jalan pintas. Mengekspresikan sayang, menautkan perasaan, menjalin cinta, lewat hubungan semu. Pacaran.

Pacaran tak butuh komitmen. Pacaran tak butuh tanggung jawab. Pacaran tak butuh ikrar suci. Pacaran hanya butuh perasaan yang saling balas. Itu yang membedakannya dengan pernikahan. Sakral, karena tak sekedar bermodal cinta, tapi juga komitmen, tanggung jawab, dan melalui ikrar suci untuk bisa bersama.

Tapi, itulah realita yang terjadi di tengah kehidupan kita saat ini. Sesuatu yang salah, terbungkus indah nan mudah. Sedang yang benar, terlihat memberatkan dan sulit bukan main untuk menjalaninya penuh komitmen. Seolah, butuh 1001 alasan dan kesiapan untuk mempertimbangkannya.

**Itu alasan pertama, kenapa saya menulis buku ini.**

**Alasan kedua,** beberapa dari kita anak muda, tahu apa hukumnya dalam agama, menjalin hubungan semu itu. Tahu persis. Tapi sayang, tahunya itu justru memaksa diri untuk menjadikan hubungan semu lebih islami. Seperti membalut kesalahan, dengan sesuatu yang religius. Tidak lain, berharap agar sesuatu yang tak seharusnya dilakukan, menjadi boleh karena dibungkus nilai-nilai islam lainnya.

Mereka menyebutnya, Pacaran Islami. Menjalिन hubungan semu, dengan balutan keislaman. Ada saling mengingatkan untuk ibadah di dalam interaksinya. Ada kalimat-kalimat Islami dalam tiap jalinan komunikasinya. Bahkan sering, menyebut-nyebut nama Tuhan untuk meyakinkan perasaannya pada seseorang. Padahal, segala sesuatu tidak akan berubah hukumnya, hanya karena dibalut dengan keislaman. Hanya karena, disandingkan dengan nama Tuhan.

Di lain cerita, tidak sedikit yang menyangkal dirinya menjalin hubungan semu. Padahal apa yang dilakukan, tidak ada bedanya dengan dua orang yang sedang menjalin hubungan semu itu. Saling



menautkan rasa. Merasa saling memiliki. Komunikasi intens bahkan untuk hal-hal yang tak penting, dan cenderung melumerkan hati dalam setiap kata yang dilempar. Semua terjadi, karena tak mengerti esensi yang dilarang dari hubungan semu itu.

**Alasan ketiga,** menjadi perhatian yang tidak kalah disayangkan.

Ada banyak orang yang mengerti, bahwa hubungan semu itu tidak dibenarkan dalam agama. Ada banyak yang taat, dan tidak melakukannya. Karena justru, memilih berada di garda sebrang. Sebagai pihak yang menasihati. Pihak yang mengingatkan. Pihak yang memberi contoh. Menggaungkan bahwa hubungan semacam itu, keliru. Salah. Tak seharusnya dilakukan oleh seorang muslim.

Tapi sungguh disayangkan, ketika kebenaran itu, disampaikan dengan cara-cara kurang bersahabat. Menghakimi. Menyudutkan. Menunjuk-nunjuk. Atau bahkan lebih jauh lagi.

Padahal, sebuah kebenaran seharusnya disampaikan dengan cara yang juga baik; dengan lemah lembut, duduk bersama. Mungkin saja yang saat ini sedang terjerumus dalam hubungan semu, butuh teman diskusi, butuh bertanya lebih agar dapat penjelasan lebih. Dan tentu saja, tetap butuh penjelasan yang disampaikan dengan kebaikan agar mudah menembus hati.

Karena, kebenaran yang disampaikan dengan cara-cara tak bersahabat, justru menjadikan kebenaran itu dijauhi. Bahkan dibenci. Lalu, esensi kebenaran akhirnya menjadi rusak karena cara yang ditempuh untuk menyampaikan, ternyata juga tidak tepat.

Maka, tiga alasan itulah yang mejadi alasan kuat, dan menggerakkan hati saya untuk menulis buku ini. Bahwa, yang benar tetap benar. Dan yang salah, tetap tak dapat dibenarkan, apalagi diwajibkan. Juga, sesuatu yang dilarang, tak lantas menjadi boleh, hanya karena disandingkan dengan balutan keislaman. Dan terakhir, kebenaran apa pun bentuknya, tetap harus disampaikan dengan cara-cara baik.

Karena, mengertilah. Ranah manusia hanya menasihati, tidak untuk membolak-balik hati. Apalagi, menghakimi.



## Daftar Isi

iii

Terima Kasih

iv

Persembahan

vii

3 Alasan yang  
Menggerakkan  
Hati

xii

Belajar Menjauh

01

Di Balik Keindahan  
Hubungan Semu

Warisan yang Melenakan 3  
Salah, Tapi Terlihat Indah 8  
Level Hubungan 17  
Poros dan Lingkaran 28

33

Kebehasilan yang  
Seharusnya Indah

Cinta adalah Menjaga 35  
Sendiri, Bukan Prinsip 53  
Kata Hati Seorang Ayah 57

61

Halaman Baru

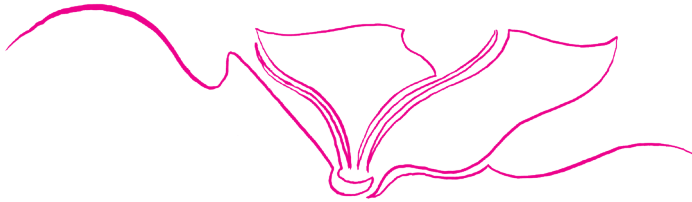
Ketika Ada yang Bilang  
"Wo Ai Ni" 63  
Simpan Patah Hatimu Sendiri 67  
Jika Sudah Terlanjur Menjalani 71  
Sabar Atas Larangan yang  
Terlihat Indah 76  
Tegar dalam Perbedaan 82

89

Ujian dalam Kesendirian

Ujian Perasaan 91  
Ketakutan-ketakutan 103  
Tidak Enakan 114  
Ujian Merasa Paling Baik 117





125

Pelarian Terbaik

Manajemen Perasaan 128  
Manajemen Tindakan 133

139

Solusi Paling Romantis

Menikah Tanpa Pacaran 142  
Cara Allah Lindungi Kita dari yang  
Bukan Jodoh 158  
Seseorang yang Dipilihkan  
Tuhan 160

162

Menjauhimu, Mendekati-Mu

170

Pustaka Acuan

171

Tentang Penulis

Ketika ada anak muda yang memilih sendiri di sepanjang masa mudanya,

Justru menjadi sesuatu yang dipertanyakan.





# Belajar Menjauh

Sebuah Prolog

Yang lebih indah dari jatuh cinta adalah belajar menjauh saat rambu-rambu agama, belum mengizinkan bersama.

Tidak mudah memang, memalingkan diri dari seseorang yang kita damba, dari rasa yang membesar di dada. Apalagi, saat tahu seseorang itu juga punya rasa yang sama. Hasrat untuk bisa bersama dan lebih dekat saat itu juga, seolah tidak kuasa terbendung.

Tapi, lihatlah kisah Nabi Yusuf عليه السلام menghadapi godaan Zulaikha, juga perjalanan cinta Ali عليه السلام dan Fatimah عليها السلام. Dua kisah yang berbeda ini, mengajarkan kita banyak hal soal keteguhan hati dalam menahan diri. Menjauh, dari hal-hal yang memang seharusnya di jauhi.



Lihatlah bagaimana Nabi Yusuf ﷺ lebih memilih penjara, daripada berenang indah dalam kubangan dosa. Dan, lihatlah juga bagaimana perjuangan Ali bin Abi Thalib ﷺ mendapatkan hati seseorang yang didamba, dengan cara benar.

Nabi Yusuf ﷺ, seperti juga laki-laki pada umumnya yang punya rasa pada lawan jenis. Punya ketertarikan pada perempuan. Tapi, ketika seorang perempuan cantik bernama Zulaikha datang menggoda, Nabi Yusuf ﷺ mampu mengadang godaan yang begitu besar menghampirinya. Nabi Yusuf ﷺ mampu menjauh, berpaling dari sesuatu yang keliru. Atas pertolongan Allah ﷻ.

Allah ﷻ menguatkan imannya. Allah ﷻ mengukuhkan pendiriannya. Allah ﷻ menjaganya. Allah ﷻ menjaga manusia pilihan itu, dari perbuatan buruk. Iman dalam dadanya yang begitu kuat, menuntun diri agar tak terjerumus dalam kubangan kemaksiatan, sebesar apa pun godaan.

Bahkan ketika semua upayanya menjaga diri berujung penjara sekalipun, tidak masalah. Karena, bagi seorang yang baik imannya pada Tuhan, terpenjara raga lebih baik, daripada bebas, tapi dikelilingi godaan kemaksiatan. Dan itu, pasti menjauhkan diri dari Tuhan.

**Bisakah kita mengambil pelajaran dari keteguhan hatinya?**

Pelajaran dari seorang lelaki tampan untuk menjauhi godaan kesenangan, yang bisa jadi, justru disukai laki-laki kebanyakan.

Ini bukan soal Nabi Yusuf ﷺ adalah seorang manusia pilihan, seorang nabi. Jadi, wajar jika dirinya begitu terpelihara dan dijaga Allah ﷻ dari keburukan. Tidak! Memang benar Nabi Yusuf ﷺ adalah nabi, manusia pilihan yang dijaga Allah ﷻ dari keburukan. Tapi, tidak bisakah kita melihat pelajaran lain sebagai teladan, untuk kita jadikan contoh dalam keseharian?

Kita memang hanya manusia biasa. Kita memang tak setaraf dengan Nabi Yusuf ﷺ. Itu benar. Tapi, ketika kita berusaha menjaga hati, menjaga diri, menahan diri, dari sesuatu yang keliru, InsyaAllah, pasti Allah ﷻ juga akan menjaga kita.

Jika kita berusaha konsisten memupuk iman dengan baik sejak kemarin-kemarin, maka mudah bagi Allah ﷻ menguatkan iman kita untuk jauhi maksiat. Untuk tak mudah terpicat oleh kesenangan sesaat.

Intinya, kita perlu menancapkan iman itu lebih dulu dalam diri. Lalu perlahan, menguatkannya dengan pemahaman-pemahaman baik yang diajarkan agama. Karena iman, adalah garda utama dan terdepan, yang bisa menolong kita kala dihadapkan pada godaan berat yang memikat. Terbuai untuk melakukan, atau tegas menaklukkan?

Akan ada masa dalam hidup, kita dihadapkan pada kesenangan semu yang menipu. Terlihat indah membuai, padahal nyatanya, tidak lebih dari sekadar menjerumuskan diri ke lembah dosa.

Maka, saat keadaan itu hadir, bisakah kita tetap teguh dalam iman? Menjauhi kesenangan semu, untuk tetap bisa menjadi kekasih-Nya. Menjadi hamba yang dicintai-Nya. Tidak menyerah, apalagi kalah pada kesenangan semu, yang sebenarnya hanya akan menjauhkan diri dari Tuhan.

Karena, tidak semua hal indah dan menyenangkan yang ada di atas muka bumi ini, adalah berkah. Adalah anugerah. Sebagiannya, hanya kesalahan yang seolah tampak indah, untuk memikat hati orang-orang yang lemah iman. Lalu, menjerumuskan. Menjauhkan diri, dari Tuhan.

Yusuf ﷺ berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Qs. Yusuf [12]: 33)



Perjuangan Ali bin Abi Thalib ؑ yang akhirnya bersanding dengan Fatimah ؑ, juga tak kalah luar biasa. Ali ؑ juga sama dengan laki-laki pada umumnya, yang punya ketertarikan pada lawan jenis, yang bisa merasakan perasaan tak biasa, pada seorang gadis.

## Tapi, apa yang Ali ؑ lakukan?

Dia tidak ungkapkan perasaan di dadanya saat itu juga. Tidak grasa-grusu. Tidak mengikuti hawa nafsu. Tidak juga mengedepankan hasrat demi sesuatu yang keliru. Ali ؑ hanya bertekad, untuk bisa segera melamar Fatimah. Ali menjaga jarak, menjauhi putri Rasulullah ﷺ itu, selama belum bisa melamarnya, menikahnya.

Bahkan tak peduli di tengah perjuangannya untuk bisa segera melamar Fatimah ؑ, terselip kabar mengejutkan. Beberapa lelaki shalih, sudah lebih dulu mencoba melamar gadis itu.

Tapi, Ali ؑ yang sempat didera rasa tak percaya diri dan minder, akhirnya kembali punya kesempatan lebar. Lamaran laki-laki yang datang sebelum Ali ؑ, tidak ada yang diterima. Sampai akhirnya, seseorang yang terus memotivasi Ali ؑ untuk segera melamar Fatimah ؑ, memberi saran agar Ali ؑ memberanikan diri menghadap Nabi ﷺ.

## Dan ternyata, berjodoh. Lamaran Ali ؑ berbalas.

Kita tidak tahu bagaimana besarnya tekad Ali ؑ untuk bisa menikahi Fatimah ؑ, sampai dia merasa semakin tidak percaya diri, saat mendengar kabar beberapa lelaki shalih datang melamar gadis itu.

Tapi yang kita tahu pasti, bagaimana menakjubkannya cara Allah ﷻ sandingkan putri Rasulullah ﷺ yang mulia itu, dengan Ali ؑ. Seorang laki-laki sederhana, yang nyaris tak punya apa-apa, kecuali baju besi untuk dijadikan mahar pernikahannya. Bukan dengan Abu Bakar ؓ sahabat ayahnya yang paling setia. Juga bukan dengan Umar bin Khattab ؓ, yang tidak diragukan lagi perjuangannya untuk Islam.



Tidak inginkah kita, menjadi sebagaimana Ali ؑ, yang berjuang dengan cara benar, untuk bisa bersama seseorang yang didamba? Dan, tidak inginkah kita seperti Fatimah ؑ, yang pandai menjaga diri dan hati, dari siapa-siapa yang belum haknya?

Saat kita berusaha patuh pada batas-batas yang Dia ajarkan, pada saatnya nanti, Dia jugalah yang akan memberikan kejutan luar biasa sebagai balasan. Membalas rasa sabar kita. Membalas ketaatan kita. Dengan cara-Nya, yang menakjubkan. Seperti, manisnya akhir kisah Ali ؑ bersanding dengan Fatimah ؑ.

Semoga Allah ﷻ merahmati seorang hamba yang senantiasa berpikir untuk mengambil pelajaran, dan setelah mengambil pelajaran, ia lantas bersabar.

-Ali bin Abi Thalib ؑ-

*Iya. Tidak mudah.*

Setiap jiwa yang sedang jatuh hati, butuh usaha yang besar untuk bisa mengajak hati menjauh dari yang dicintai. Jika cinta itu, hanya akan membawa diri jauh dari Tuhan. Saling menautkan rasa, di luar hubungan pernikahan.

Iya. Tidak mudah. Nabi Yusuf ؑ saja, lebih memilih penjara, daripada bebas dan bersenang-senang dalam indahnya kebersamaan, tapi menjerumuskan. Karena, musibah yang mendekatkan diri pada Tuhan, jauh lebih indah, dibanding kesenangan yang membutuhkan.

Kesulitan, kesedihan, kesendirian, kesepian, keheningan, yang kita alami kala memilih teguh dalam pendirian iman, jauh lebih mulia. Daripada, memilih ada yang membersamai langkah, menyemangati diri, melempar perhatian demi perhatian, tapi sejatinya, mengantar diri menjauh dari kasih sayang Tuhan.

Seperti Ali ؑ, yang juga tidak mudah perjuangannya. Menahan rasa, bukan sesuatu yang mudah. Bukan pula sesuatu yang melegakan. Bahkan seringkali hanya menjadi beban, dan ingin sekali untuk mengutarakan, demi tersampaikan pada yang didamba.

Tapi, kesabaran akhirnya membalas. Waktu akhirnya menjawab. Perjuangan yang tidak mudah dalam menjaga hati, juga pasti mendapat balasan yang tidak kalah menakjubkan. Perjuangan besar, selalu berbanding lurus dengan akhir cerita yang menakjubkan.

Tidak inginkah kita, berjuang sekuat hati saat ini, demi akhir cerita cinta yang juga istimewa?

Sebagaimana Nabi Yusuf عليه السلام lebih memilih penjara, dan Ali عليه السلام memilih tetap menjaga hati di balik tekad kuat untuk segera melamar, kita, cukup memenjarakan hati sampai waktunya nanti. Cukup mengajari hati untuk menahan diri, sampai pelaminan benar-benar di depan mata. Sampai pernikahan, benar-benar terjadi.

Ujian terbesar di masa muda, selain masa depan, memang urusan perasaan. Mau lulus dengan hasil mengagumkan, atau terjebak gagal kesekian kali? Kitalah yang memilih! Kitalah yang kuasa memilah, apa yang sebaiknya dilakukan, dan tidak dilakukan. Kitalah yang kuasa atas kehendak hati sendiri. Untuk menuruti, atau meredamnya.

Agar tak perlu diri ini menyalah-nyalahkan anugerah perasaan, karena sebenarnya, semua pemberian Tuhan pun, tidak lepas dari ujian. Karena manusia pun diberi bekal yang sama, untuk bisa memutuskan jalan mana yang sebaiknya dipilih. Akal.

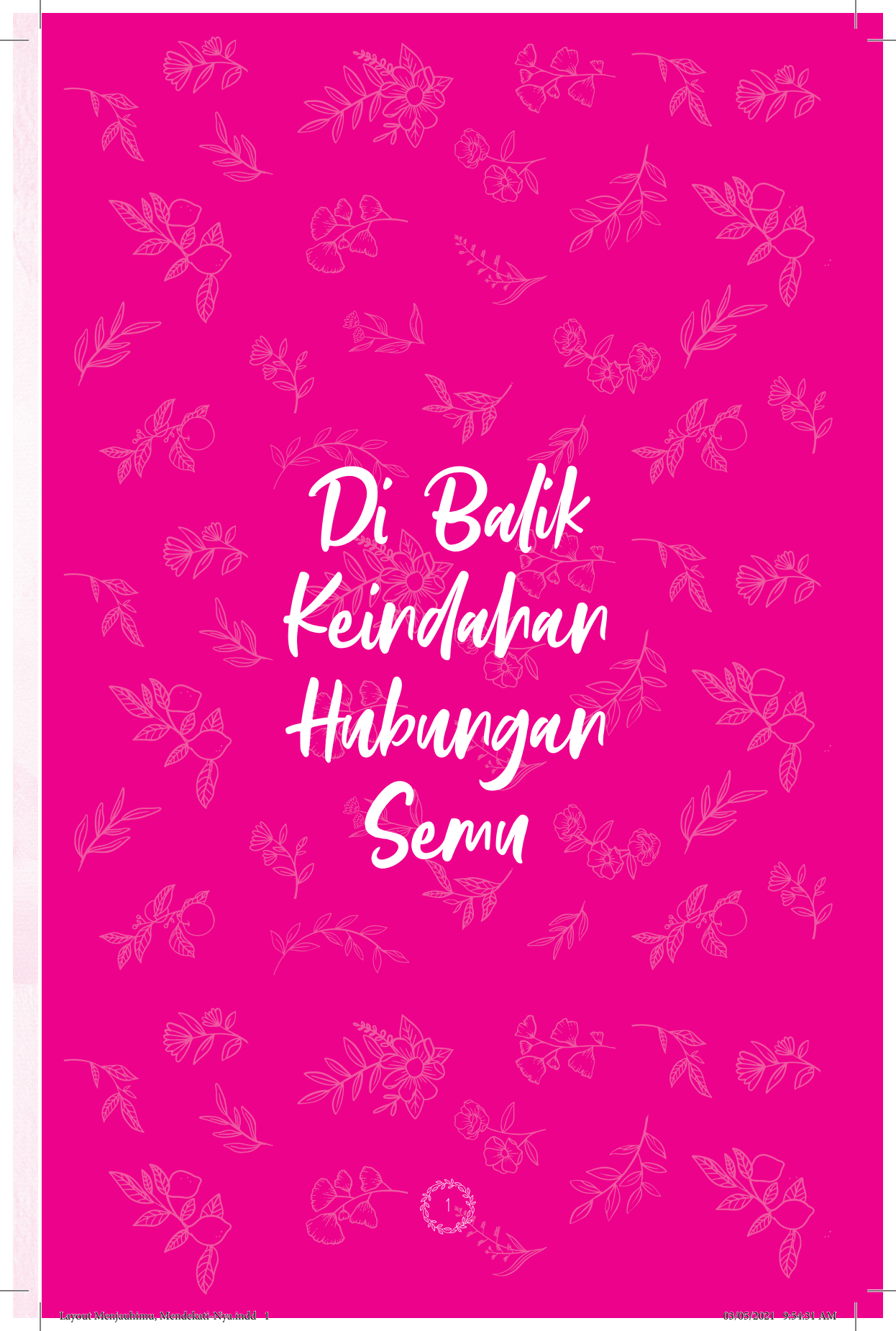
Mungkin iya, kita takkan sama dengan kebanyakan teman-teman nantinya. Karena toh sebenarnya, kita tak perlu sama dengan orang kebanyakan. Apalagi, jika itu adalah sesuatu yang tidak benar diikuti.

Mungkin iya, nanti akan ada masanya diliputi kecemasan dan kesunyian karena memilih sendiri, tapi, itu hanya sementara. Kita takkan sendirian selamanya. Melainkan, di ujung cerita nanti, akan bersama dengan yang sama-sama menjaga perasaan juga.





Hadiah  
besar, hanya untuk  
yang perjuangannya besar.  
Kejutan istimewa, hanya untuk yang  
pengorbanannya luar biasa. Dan jodoh  
terbaik, hanya untuk seseorang yang  
ketaatannya dibalut sabar. Menjauh saat  
ini, demi memahami arti perasaan yang  
sebenarnya. Untuk bisa, tetap  
dekat dengan-Nya.



# Di Balik Keindahan Hubungan Semu



Sesuatu yang benar indah kadang luput terlihat indah oleh mata. Sedang yang hanya kelihatan indah justru sering membuat mata terpekat.

**Itulah dunia!**

Kadang mata, bisa keliru menilai mata fisik. Tapi, tidak dengan mata hati. Kebenarannya selalu bening, penilaiannya tidak pernah keliru. Hanya kadang, kitalah yang tak sadari kehadirannya. Kadang, kitalah yang tak menyambut tanda-tandanya. Lalu perlahan kejernihan mata hati, memudar.

Rupanya, dunia begitu pandai bersolek. Hingga yang salah pun begitu terlihat indah. Dari masa ke masa, bukannya memudar, tapi terus terpancar. Sekeliling ikut mengamini sesuatu yang keliru, hingga terlihat wajar.

Jika mata hati telah memudar kemampuannya mendeteksi yang salah dan benar. Ditambah, lingkungan yang terus memborbardir dengan kepalsuan, apalagi yang tersisa dari kita? Untuk bisa bedakan, mana yang benar dan mana yang hanya terlihat benar.



# Warisan yang Melenakan

Perasaan suka pada lawan jenis itu normal. Tentu saja wajar. Hanya, yang membuat jadi tak wajar, ketika kita harapkan bisa bersama dengannya saat itu juga. Tidak peduli jalan yang ditempuh.

tu, jelas bukan cinta! Jelas bukan perasaan yang sifatnya anugerah Tuhan. Karena cinta, perasaan yang hadir sebagai anugerah dari Allah ﷻ, tentu akan membawa diri pada kebaikan. Pada keadaan yang Dia restui. Karena, cinta itu menjaga. Menjaga diri dari ketergesaan nafsu sendiri. Dan menjaga seseorang yang kita damba, dari ketergesaan nafsunya.



Dulu, saat baru saja beranjak ke jenjang Sekolah Menengah Pertama, saya disuguhkan keadaan yang tidak menyenangkan. Oleh kakak kelas di pekan Masa Orientasi Sekolah, saya dipilih sebagai model perempuan. Sedang teman saya yang satu, menjadi model laki-lakinya.

Buat apa?

Kami seolah diajari bagaimana caranya “menembak”, “menolak”, dan juga “menerima”. Teman laki-laki diarahkan menyatakan perasaan, dan saya diberi kebebasan memberi keputusan. Menerima bunga, atau mengembalikannya lagi.

Hei, saat itu kami baru saja melepas predikat anak Sekolah Dasar. Baru saja melepas seragam putih merah. Baru beberapa hari saja memakai seragam putih biru. Masih belia sekali. Tapi “ilmu” yang diwariskan kakak kelas, sudah terasa tak wajar untuk anak seusia kami.

Saya masih ingat betul saat-saat itu. Bahkan meski saat itu, belum paham batasan pergaulan laki-laki dan perempuan dalam agama, tapi keadaan itu, sudah terasa tak benar. Ada bagian batin yang menolak.

Kilas balik ke masa Sekolah Dasar, tidak kalah membuat saya mengernyitkan dahi. Hari itu, ada seorang teman yang membakar barang-barang pribadinya tepat di halaman kosong samping kelas. Di sela-sela membakar barang koleksinya, dia juga meneteskan air mata. Mengusap sesekali. Marah-marah kesal beberapa kali ke arah api.

Apa yang terjadi?

Dia baru saja putus dari kekasihnya. Putus dari hubungan asmara dengan seorang laki-laki.

Hei, kami masih berseragam putih merah saat itu. Tidak ada dramatisnya sama sekali pemandangan yang saya lihat waktu itu. Hanya yang ada, tarikan dan helaan napas yang cukup panjang. Lalu bertanya dalam diri sendiri,

## Apa keadaan ini tidak terlalu dewasa untuk anak seumuran kami?

Saya merasa miris. Hanya saja, tetap tak bisa berbuat banyak, selain hanya meresapi apa yang terjadi di lingkungan sekeliling.

Beranjak ke masa putih abu-abu, semua semakin terang-terangan. Semakin jelas. Bahkan tak lagi tersisa canggung dan malu. Semua seolah wajar. Semua seolah hal biasa. Seolah, menjalin hubungan dengan lawan jenis di usia ini, tidak dipandang sebagai sebuah penyimpangan. Justru kewajaran. Keindahan.

Memang benar. Indah. Manis sekali. Perasaan yang tumbuh di usia-usia itu adalah saat-saat paling menggemaskan. Apalagi jika perasaan itu tumbuh dan terbalaskan, oleh seseorang yang juga kita kagumi. Rasanya, plong!

Iya?

Masa muda hanya sekali, kenapa tak nikmati saja apa yang dirasa?

Benar begitu. Kenapa tak nikmati saja, masa yang tak mungkin terjadi dua kali itu. Tapi di saat yang bersamaan, kita seharusnya juga punya perisai hati untuk bisa menangkal diri dari rayuannya.

*Masa muda hanya sekali, kenapa tak berusaha jadi gagah dengan mengendalikan perasaan sendiri?*

Kita merasa, tiba-tiba suka, mungkin iya tak terhindarkan. Tapi untuk melangkah ke tahap selanjutnya, selalu ada pilihan. Untuk ikuti hawa nafsu, atau coba redam dan kendalikan hati sendiri.